

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI DESA SIDOASRI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Community Perception of Layer Chicken Farming in Sidoasri Village, Candipuro, Lampung Selatan District

Trio Wahyudi¹, Riko Herdiansah^{1*}, Kunaifi Wicaksana¹, Ikhsan Suhendro¹

¹ Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Tulang Bawang Lampung
Jl. Gajah Mada. No. 34 Kota Baru, Bandar Lampung 35121

*Corresponding author: riko.herdiansah@utb.ac.id

ABSTRACT

Chicken farms located in residential areas will cause various perceptions or responses from people who are close to livestock businesses, either positive or negative responses. The purpose of this study was to determine public perceptions of laying hens in Sidoasri Village, Candipuro District, South Lampung Regency in terms of odor, emergence of flies, waste, water pollution, noise and the benefits produced by laying hens. This research will be carried out from April to May 2022 in Sidoasri Village, Candipuro District, South Lampung Regency. The types and sources of data used are primary data obtained from questionnaire answers from 39 respondents and secondary data obtained from journals related to this research. The data were analyzed descriptively quantitatively. The results showed that the public's perception of laying hens farms in Sidoasri Village, Candipuro District, South Lampung Regency was that the odors and flies generated from the farms were categorized as highly disturbed, the waste generated from the farms was included in the disturbed category, to water pollution and pollution. Noise generated from livestock is included in the undisturbed category, while public perceptions of the benefits generated from livestock are included in the agreed category.

Keywords: Public Perception, Laying Chicken Farm

ABSTRAK

Usaha peternakan ayam yang berada di lingkungan pemukiman masyarakat akan menimbulkan berbagai persepsi atau respon dari masyarakat yang berada dekat dengan usaha peternakan, baik respon positif atau negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap peternakan ayam petelur di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan ditinjau dari bau, timbulnya lalat, limbah, pencemaran air, kebisingan suara serta manfaat yang dihasilkan peternakan ayam petelur tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2022 di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari jawaban kuisisioner dari responden sebanyak 39 orang dan data sekunder yang diperoleh dari jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peternakan ayam ras petelur di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan adalah terhadap bau dan lalat yang di timbulkan dari peternakan termasuk kategori sangat terganggu, terhadap limbah yang di timbulkan dari peternakan termasuk kategori terganggu, terhadap pencemaran air dan kebisingan suara yang di timbulkan dari peternakan termasuk kategori tidak terganggu, sedangkan persepsi masyarakat terhadap manfaat yang di timbulkan dari peternakan termasuk kategori setuju.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Peternakan Ayam Ras Petelur.

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional serta mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan, sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional, seiring dengan kebutuhan masyarakat akan produk-produk peternakan semakin meningkat setiap tahunnya. Mengutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Triwulan II 2021, year on year sub sektor peternakan dan kesehatan hewan telah tumbuh secara meyakinkan 7,07% , di tengah sektor pertanian yang hanya tumbuh 0,38%. Oleh karena itu, usaha sektor peternakan merupakan peluang usaha yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai usaha di masa depan. Selain itu, usaha sektor peternakan juga cukup berperan dalam pemenuhan kebutuhan akan protein, energi, vitamin, dan mineral semakin meningkat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi guna meningkatkan kualitas hidup.

Salah satu produk peternakan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena kandungan proteinnya yang tinggi adalah telur ayam ras, karena telur ayam ras banyak digunakan sebagai lauk, bahan kue, dan kebutuhan lainnya. Terkadang kesediaan telur di warung dan kios telur sering telat karena mengandalkan pasokan telur dari peternakan yang ada di daerah Tanjung Bintang Lampung Selatan. Melihat kondisi tersebut, menjadi peluang bagi sebagian petani di desa Sidoasri untuk mendirikan usaha peternakan ayam petelur secara mandiri yang dibangun di pekarangan belakang rumah. Berdasarkan data survey terdapat 5 kandang ayam petelur mandiri yang berada di lingkungan masyarakat. Perkiraan jarak kandang dengan rumah warga yaitu 30 meter, 50 meter, 100 meter, dan 200 meter. Hal itu berarti lokasi kandang berada di dekat lingkungan pemukiman warga. Menurut Setyowati (2008) dalam Wulandari dkk (2018) bahwa banyaknya usaha peternakan ayam yang diusahakan di lingkungan pemukiman masyarakat cukup mengganggu warga masyarakat. Limbah peternakan yang dihasilkan oleh aktivitas peternakan ayam yaitu seperti feses, sisa pakan serta air dari pembersihan ternak dan kandang dapat menimbulkan pencemaran berupa bau tidak enak serta adanya alat yang mengganggu pada lingkungan masyarakat di lokasi peternakan tersebut. Hal tersebut akan menimbulkan berbagai persepsi atau respon masyarakat yang berada dekat dengan usaha peternakan ayam petelur, baik respon positif atau negatif. Berdasarkan latar belakang dan kondisi tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap peternakan ayam petelur di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2022 di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian pada populasi atau sampel tertentu yang bentuk deskripsinya dengan angka. Sedangkan metode deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif, biasanya digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial, dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap peternakan ayam ras petelur di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan yang berada di sekitar peternakan ayam petelur tersebut. Jumlah total populasi yang tinggal berdekatan dengan peternakan ayam petelur yaitu sebanyak 300 orang.

Dikarenakan jumlah populasi yang cukup besar yaitu sebanyak 300 orang maka dilakukan pengambilan sampel. Untuk menentukan jumlah sampel maka dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, (Umar, 2003) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

dengan n = sampel; N = populasi; dan e = tingkat kelonggaran 15%.

Tingkat kelonggaran 15 % digunakan dengan dasar jumlah tidak lebih dari 2000 populasi (Sugiyono, 2003). Maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{300}{1+300(15)^2} = \frac{300}{1+300(0,0225)} = \frac{300}{1+6,75} = \frac{300}{7,75} = 38,70 = 39 \text{ orang}$$

Hasil dari perhitungan dengan rumus slovin diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel pada penelitian ini adalah sejumlah 39 orang. Dengan adanya jumlah sampel yang telah ditemukan yaitu 39 orang, maka teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara *purposive sampling*.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan, disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Variabel dan indikator pengukuran penelitian.

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Persepsi Masyarakat	a. Bau	Aroma
		b. Lalat	Timbulnya lalat
		c. Limbah	Kebersihan
		d. Pencemaran Air	Air berbau
		e. Suara	Kebisingan suara ayam
		f. Manfaat	Bermanfaat bagi masyarakat

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan statistik deskriptif yang menggunakan pengelompokan serta penyajian data seperti tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2012) skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan (positif) atau tidak mendukung pernyataan (negatif) dengan kata-kata yang dikategorikan Sangat Setuju : 5; Setuju : 4; Netral: 3; Tidak Setuju: 2; Sangat Tidak Setuju : 1.

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam ras petelur berdasarkan bau, timbulnya lalat, limbah, pencemaran air, kebisingan suara ayam dan manfaat dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas adalah

$$\text{Nilai maksimal} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} = 5 \times 39 \times 1 = 195$$

$$\text{Nilai minimal} = \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} = 1 \times 39 \times 1 = 39$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{Jumlah nilai terendah}}{\text{Jumlah Kategori Skor}} = \frac{195-39}{5} = 31,2$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori: Sangat Tidak Setuju : 39 + 31,2; Tidak Setuju : 70,2 + 31,2; Netral : 101,4 + 31,2; Setuju : 132,6 + 31,2; Sangat Setuju : 163,8 + 31,2.

HASIL PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Identitas responden merupakan keterangan yang diperoleh dari responden berupa data kuesioner yang disebar oleh penulis, identitas responden meliputi jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan masyarakat.

Tabel 3. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	25	64,1
Perempuan	14	35,9
Jumlah	39	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa jenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 25 orang atau sebesar 64,1 % sedangkan untuk jenis kelamin Perempuan sebanyak 14 orang atau sebesar 35,9 % dari total keseluruhan 39 orang. Dalam penelitian ini jumlah responden laki-laki lebih banyak dari responden perempuan dikarenakan sebagian besar responden laki-laki adalah kepala keluarga yang menjadi perwakilan setiap rumah atau keluarga yang bersedia untuk mengisi kuisisioner.

Usia Responden

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa usia antara 15 tahun sampai 25 tahun sebanyak 5 orang atau 13%, usia antara 26 tahun sampai 35 tahun sebanyak 17 orang atau 44%, usia antara 36 tahun sampai 45 tahun sebanyak 2 orang atau 5%, usia antara 46 tahun sampai dengan 55 tahun sebanyak 8 orang atau 21% dan usia 56 tahun sampai 65 tahun sebanyak 7 orang atau 18%. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak yaitu usia antara 26 sampai 35 sebanyak 17 atau 44%. Dapat dijelaskan bahwa usia responden yang didapat tergolong dalam usia produktif. Menurut Sukmaningrum, A. (2017) menyatakan bahwa penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15- 64 tahun. Penduduk usia itu dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi.

Tabel 4. Jumlah responden berdasarkan usia responden

Usia responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15-25	5	13
26-35	17	44
36-45	2	5
46-55	8	21
56-65	7	18
Jumlah	39	100

Pekerjaan

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang pekerjaannya sebagai petani sebanyak 11 orang atau 28%, wiraswasta sebanyak 14 orang atau 36%, ibu rumah tangga sebanyak 10 orang atau 26%, pelajar sebanyak 2 orang atau 5%, dan pedagang sebanyak 2 orang atau 5%. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan responden paling banyak yaitu wiraswasta sebanyak 14 orang atau 36%. Meskipun Desa Sidoasri memiliki lahan pertanian yang cukup luas namun tidak semua warga yang tinggal di desa tersebut bekerja sebagai petani, karena tidak semua warga memiliki lahan kebun

atau sawah milik sendiri, sehingga sebagian warga bekerja sebagai buruh harian, pengusaha, bisnis swasta dan lainnya.

Tabel 5. Jumlah responden berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	11	28
Wiraswasta	14	36
Ibu Rumah Tangga	10	26
Pelajar	2	5
Pedagang	2	5
Jumlah	39	100

Pendidikan

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang berpendidikan SD sebanyak 9 orang atau 23%, pada tingkat SMP sebanyak 9 orang atau 23%, pada tingkat SMA sebanyak 18 orang atau 46%, pada tingkat Diploma 3, Strata 1 dan Strata 2 masing-masing sebanyak 1 orang atau 3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu tingkat SMA sebanyak 18 orang atau 46%. Hal ini karena sebagian besar warga setelah lulus pendidikan SMA tidak melanjutkan kuliah, mereka memilih untuk langsung bekerja.

Tabel 6. Jumlah responden berdasarkan pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	9	23
SMP	9	23
SMA	18	46
Diploma 3	1	3
Strata 1	1	3
Strata 2	1	3
Jumlah	39	100

Hasil Kuesioner

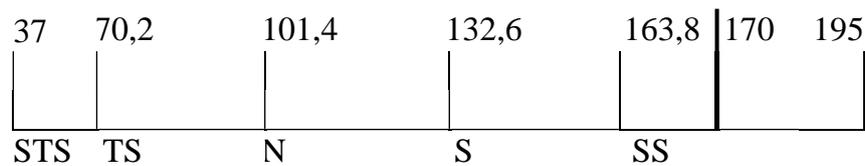
Bau

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa total skor untuk indikator bau diperoleh total skor 170 dengan kategori sangat setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 92 skor atau menunjukkan persentase 58,97% pada kategori jawaban setuju yang berarti sebagian besar masyarakat merasa terganggu dengan adanya bau yang dihasilkan peternakan ayam ras petelur. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur dengan indikator bau dapat dilihat pada skala berikut.

Tabel 7. Jawaban responden terhadap bau yang dihasilkan peternakan ayam ras petelur

Variabel	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Bau	Sangat Setuju	5	15	75	38,46
	Setuju	4	23	92	58,97
	Netral	3	1	3	2,56
	Tidak Setuju	2	0	0	0,00
	Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0,00
Jumlah			39	170	100

Dari skala tersebut dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat mengenai bau yang dihasilkan peternakan ayam petelur dengan skor total skor 170 berada di kategori sangat setuju (163,8 – 195). Artinya sebagian besar masyarakat merasa sangat terganggu dengan bau tidak sedap yang berasal dari peternakan ayam ras petelur di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Menurut masyarakat dan pengamatan langsung di lokasi penelitian, bau yang timbul berasal dari kotoran ayam dan limbah yang tertumpuk di lokasi kandang ayam. Bau yang tidak sedap akan cepat timbul apabila terbawa oleh angin sehingga mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Herson (2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa masyarakat merespons buruk terhadap peternakan seperti bau yang menyengat dari bangkai ayam yang dibuang sembarangan sehingga mencemari udara yang ada di pemukiman masyarakat karena bau tersebut muncul sesuai dengan arah datangnya angin.



STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, N = Netral, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Lalat

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa total skor untuk variabel lalat diperoleh skor 162 dengan kategori setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 132 skor atau menunjukkan persentase sebesar 84,62% pada kategori jawaban setuju yang berarti masyarakat merasa terganggu dengan timbulnya lalat yang dihasilkan dari peternakan ayam ras petelur. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur dengan indikator bau dapat dilihat pada skala berikut.

Tabel 8. Jawaban responden terhadap timbulnya lalat dari peternakan ayam ras petelur

Variabel	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Lalat	Sangat Setuju	5	6	30	15,38
	Setuju	4	33	132	84,62
	Netral	3	0	0	0,00
	Tidak Setuju	2	0	0	0,00
	Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0,00
Jumlah			39	162	100

Dari skala tersebut dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat mengenai timbulnya lalat yang dihasilkan peternakan ayam petelur dengan total skor 162 berada di kategori sangat setuju (163,8 - 195). Artinya sebagian besar masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan lalat yang berasal dari peternakan ayam ras petelur di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Menurut masyarakat di lokasi penelitian timbulnya lalat ini sangat mengganggu kenyamanan, dan aktivitas sehari-hari. Lalat banyak muncul pada siang hari terlebih pada saat musim hujan dikarenakan keadaan lingkungan yang lembab sehingga menjadi tempat lalat berkembang biak.. Hal ini sesuai dengan pendapat Fallis (2016) yang menyatakan bahwa keberadaan lalat yang tinggi sebagai pengganggu orang yang sedang bekerja dan istirahat. Lalat dapat memberikan efek psikologis negatif, karena keberadaannya sebagai tanda kondisi yang kurang sehat. Sedangkan menurut Kartikasari (2008) menyatakan bahwa jika dilihat dari aspek kesehatan, kepadatan lalat merupakan masalah yang penting, karena lalat merupakan vektor penyakit secara mekanis, karena lalat dalam menyebarkan

penyakit, kuman yang menempel pada kaki, bulu, sayap, turut tersebar ke mana lalat terbang dan hinggap.

Limbah

Pada tabel 9. Menunjukkan bahwa total skor untuk variabel limbah diperoleh skor 136 dengan kategori setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 80 skor atau menunjukkan persentase sebesar 51,28% pada kategori jawaban setuju yang berarti masyarakat merasa terganggu dengan limbah yang dihasilkan peternakan ayam ras petelur. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur dengan variabel limbah dapat dilihat pada skala berikut.

Tabel 9. Jawaban responden terhadap limbah yang dihasilkan peternakan ayam ras petelur

Variabel	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Limbah	Sangat Setuju	5	2	10	5,13
	Setuju	4	20	80	51,28
	Netral	3	12	36	30,77
	Tidak Setuju	2	5	10	12,82
	Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0,00
Jumlah			39	136	100

Dari skala tersebut dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat mengenai limbah yang dihasilkan peternakan ayam petelur dengan skor total skor 136 berada di kategori setuju (132,6 - 163,8). Tinggi skor tersebut disebabkan karena sebagian responden merasa terganggu dengan penanganan limbah yang masih kurang baik karena fesesnya hanya ditumpuk terlalu lama dan telur pecah yang dibiarkan jatuh di bawah kandang sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Seharusnya feses yang ada di bawah kandang dikeruk setiap sekali dalam seminggu. Pemberian kapur pada tumpukan feses juga dapat mengurangi pelepasan gas amonia sehingga feses cepat kering dan mengurangi bau. Selain itu pemanfaatan limbah kotoran ayam juga dapat dijadikan sebagai pupuk organik. Menurut Rosa (2017) Limbah dari hasil peternakan ayam dibedakan menjadi dua jenis, yaitu limbah cair dan padat. Limbah peternakan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan bagi masyarakat di sekitar lokasi peternakan seperti, timbulnya polusi udara berupa bau tidak sedap, keluhan gatal-gatal ketika mencuci di sungai yang tercemar limbah peternakan, ada ancaman penyebaran virus flu burung hingga timbulnya kepadatan lalat.

Pencemaran Air

Pada tabel 10. Menunjukkan bahwa total skor untuk indikator pencemaran air diperoleh skor 82 dengan kategori tidak setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 48 skor dengan persentase responden 61,54 % pada kategori jawaban tidak setuju yang berarti sebagian masyarakat merasa tidak setuju dengan pernyataan bahwa peternakan ayam ras petelur menimbulkan dampak pencemaran air. Namun ada sekitar 10 % masyarakat merasa terganggu dengan pencemaran air dari hasil peternakan ayam petelur karena rumahnya berada paling dekat dengan kandang sehingga air sisa kegiatan peternakan mengalir ke sekitar lingkungan rumahnya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur dengan variabel pencemaran air dapat dilihat pada skala berikut.

Tabel 10. Jawaban responden terhadap pencemaran air dari peternakan ayam ras petelur

Indikator	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Pencemaran Air	Sangat Setuju	5	1	5	2,56
	Setuju	4	3	12	7,69
	Netral	3	3	9	7,69
	Tidak Setuju	2	24	48	61,54
	Sangat Tidak Setuju	1	8	8	20,51
Jumlah			39	82	100

Dari skala tersebut dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat mengenai pencemaran air yang dihasilkan peternakan ayam petelur dengan skor total skor 82 berada di kategori tidak setuju (70,2 – 101,4). Artinya masyarakat tidak merasakan dampak dari pencemaran air yang dihasilkan dari limbah peternakan tersebut. Berdasarkan survei lapangan dan jawaban dari responden menyatakan bahwa kondisi air di lingkungan terutama air dari sumur dalam kondisi baik dan tidak berbau limbah yang berasal dari peternakan ayam petelur, kecuali rumah yang berada dekat dengan kandang masih terdampak pencemaran air sisa aktivitas peternakan yang mengalir melalui selokan/parit di sekitar rumah. Menurut Harmayani dan Konsukartha (2007) Akibat dari pencemaran air akan merusak ekosistem yang di dalam maupun di luar lingkungan air. Pencemaran air juga dapat berdampak bagi kehidupan manusia yang tidak pernah luput dari penggunaan air.

Kebisingan Suara

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa total skor untuk variabel kebisingan suara diperoleh skor 91 dengan kategori tidak setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 48 skor dengan persentase responden 61,54 % pada kategori jawaban tidak setuju yang berarti masyarakat tidak setuju dengan pernyataan bahwa peternakan ayam ras petelur menimbulkan dampak kebisingan suara. Meskipun ada sekitar 12 % warga yang rumahnya dekat dengan kandang terganggu karena suara ayam yang terlalu bising pada pagi hari. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur dengan variabel kebisingan suara dapat dilihat pada skala berikut.

Tabel 11. Jawaban responden terhadap kebisingan suara dari peternakan ayam ras petelur

Indikator	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Kebisingan Suara	Sangat Setuju	5	1	5	2,56
	Setuju	4	6	16	10,26
	Netral	3	6	18	15,38
	Tidak Setuju	2	22	48	56,41
	Sangat Tidak Setuju	1	4	4	10,26
Jumlah			39	91	100

Dari skala tersebut dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat mengenai kebisingan suara yang dihasilkan peternakan ayam petelur dengan skor total skor 91 berada di kategori tidak setuju (70,2 – 101,4). Artinya masyarakat di sekitar peternakan ayam petelur merasa tidak terganggu terhadap kebisingan suara yang dihasilkan dari peternakan ayam petelur tersebut. Berdasarkan hasil survei lapangan dan jawaban dari responden menyatakan bahwa suara ayam biasanya terdengar ramai pada saat pagi hari namun tidak mengakibatkan bising sehingga tidak mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar peternakan.

Manfaat

Pada Tabel 12 menunjukkan bahwa total skor untuk variabel manfaat peternakan bagi masyarakat diperoleh skor 142 dengan kategori setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 84 skor dengan persentase responden sebesar 53,85 % pada kategori jawaban setuju yang berarti masyarakat merasakan manfaat atau dampak positif dari peternakan ayam ras petelur di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur dengan variabel manfaat bagi masyarakat dapat dilihat pada skala berikut.

Tabel 12. Jawaban responden terhadap manfaat dari peternakan ayam ras petelur

Indikator	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Manfaat	Sangat Setuju	5	5	25	12,82
	Setuju	4	21	84	53,85
	Netral	3	8	24	20,51
	Tidak Setuju	2	4	8	10,26
	Sangat Tidak Setuju	1	1	1	2,56
Jumlah			39	142	100

Dari skala tersebut dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat mengenai manfaat yang dihasilkan peternakan ayam petelur bagi masyarakat yaitu dengan total skor 142 berada di kategori setuju (132,6 – 163,8). Hal ini berarti bahwa menurut jawaban responden dengan adanya peternakan ayam petelur ini memberikan dampak positif terhadap masyarakat yaitu masyarakat dapat membeli telur dengan harga murah dan ketersediaan telur untuk kebutuhan pangan sehari-hari selalu tersedia. Hal ini sesuai dengan pendapat Pandang (2004) yang menyatakan bahwa manfaat peternakan ayam petelur bagi masyarakat sekitar antara lain dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar atau membantu mengurangi jumlah pengangguran, di samping itu memudahkan masyarakat sekitar dapat membeli telur dengan harga yang lebih murah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam ras petelur di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan terhadap bau dan lalat yang di timbulkan dari peternakan termasuk kategori sangat terganggu. Terhadap limbah yang di timbulkan dari peternakan termasuk kategori terganggu. Terhadap pencemaran air dan kebisingan suara yang di timbulkan dari peternakan termasuk kategori tidak terganggu. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap manfaat yang di timbulkan dari peternakan termasuk kategori setuju bahwa peternakan ayam petelur tersebut bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, I. K. 2003. *Nutrisi Ayam Petelur*. Lembaga Satu Gunung Budi. Bogor.
- Arifin, C. 2021. Pertumbuhan Ekonomi: Peternakan dan Kesehatan Hewan Tumbuh Melejit di Antara Sub Sektor Pertanian. <http://pb-ispj.org>. Diakses pada 18 Maret 2022.
- Gea, A. A. 2003. *Reasi Dengan Sesama: Character Building*. Jakarta: PT. Elex Media Komputido.
- Harmayani dan Konsukartha, 2007. Pencemaran Air Tanah Akibat Pembuangan Limbah Domestik Di Lingkungan Kumuh. *Jurnal Pemukiman Natah* Vol.5, No.2, hal: 62-108.

- Herson, A. S., Boekoesoe, Y., Saleh, Y., 2020. Upaya Penanggulangan Dampak Sosial Lingkungan Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Ras Pedaging Di Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA* Vol. 5 No. 1. Hal : 5
- Isra. 2018. Mengadang Bau Di Kandang. <http://troboslivestock.com/detail-berita/2018/08/01/28/10541/mengadang-bau-di-kandang>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2022.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. Diakses pada tanggal 1 September 2022.
- Medion. 2018. Kiat Mengendalikan lalat Di Peternakan. <https://www.medion.co.id/kiat-mengendalikan-lalat-di-peternakan/>.
- Rachmawati Sri. 2000. Upaya Pengelolaan lingkungan Perternakan Ayam di Bogor. *Jurnal Penelitian* No 2. Vol 9
- Sugiyono, 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukmaningrum, A. 2017. Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik. *Paradigma*, 5(3).
- Sukmawati, N. L., Ginandjar, P., Hestningsih, R., 2019. Keanekaragaman Spesies Lalat dan Jenis Bakteri Kontaminan Yang Dibawa Lalat di Rumah Pemotongan Unggas (RPU) Semarang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7 (1). Hal : 252 – 259.
- Umar, H. 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wulandari, A., Suherman, S., & Nurhapsa, N. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 1(1), 26-34.
- Zulfikar. 2013. *Manajemen Pemeliharaan Ayam Petelur Ras*. Universitas Unsyiah. Banda Aceh.